



PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANGTUA TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA

Rahmatia Narita Awal¹, Hamiyati¹, Prastiti Laras Nugraheni¹

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: rahmatianarita@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of parental verbal abuse on adolescents self-concept. The approach used in this study is a quantitative approach using the purposive sampling technique. In this study, the number of respondents was 103 high school students, it consists of 82 female students and 21 male students with an average age of 16 years. The data analysis technique in this study used simple linear regression analysis. The results show that parental verbal abuse had a negative and significant effect on adolescent self-concept. The higher the parental verbal abuse level leads to the lower the self-concept of adolescents. Therefore, it is important for parents to create good communication and interaction, show affection, love and attention to adolescents. So, that adolescents will feel loved, needed, appreciated, and will develop a positive self-concept.

Keywords: parental verbal abuse, self-concept, adolescents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 103 siswa sekolah menengah atas, yang terdiri dari 82 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki dengan rata-rata usia 16 tahun. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal orangtua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsep diri remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orangtua yang diterima, maka akan semakin rendah konsep diri remaja. Oleh karena itu, orangtua perlu menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada remaja. Dengan demikian, remaja akan merasa dicintai, dibutuhkan, dihargai, dan mengembangkan konsep diri yang positif.

Kata Kunci: kekerasan verbal orangtua, konsep diri, remaja

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 semakin menstimulasi adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Kekerasan terhadap anak ini sering kali dilakukan oleh orangtua sebagai agen terdekat anak yang menghabiskan waktunya hampir sepanjang hari bersama anak di rumah. Situasi ini terjadi berdasarkan adanya program pemerintah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah sehingga tugas yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sementara ini dialihfungsikan di satuan keluarga.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat ada 5.463 kasus kekerasan pada anak pada periode Januari hingga Juli 2021. Kekerasan paling banyak dilaporkan terjadi pada anak dengan usia pendidikan SMA atau sederajat, yakni sebanyak 3.122 kasus. Data menunjukkan 5.198 kasus terjadi di lingkup rumah tangga. Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, memberikan gambaran bahwa anak mengalami kekerasan fisik dari orangtua berupa ditampar sebanyak 3%, dikurung 4%, ditendang 4%, didorong 6%, dijewer 9%, dipukul 10%, dan dicubit 23%. Selain kekerasan fisik, ada juga kekerasan psikis yang dialami anak, yakni dimarahi 56%, anak dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, anak dipelototi 13%, dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, mengalami *bullying* 3% dan diusir 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan anak di Indonesia tergolong tinggi.

Banyak orangtua yang cenderung keliru dalam mendidik dan membimbing anak mereka sehingga secara sadar atau pun tidak sadar orangtua sering kali melakukan kekerasan fisik maupun atau verbal pada anak. Hal ini terjadi

karena orangtua kurang mengerti terhadap hak dan kewajibannya dalam membimbing dan mendidik anak (Maisaroh, 2013). Orangtua yang seharusnya bertanggung jawab untuk mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak, tetapi justru menyakiti anak. Orangtua tidak banyak mengetahui bahwa anak juga mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.

Ada berbagai macam bentuk kekerasan terhadap anak, salah satunya yaitu kekerasan verbal. Menurut Lestari (2016), kekerasan verbal adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Berdasarkan teori Loh *et al.* (2011), yang menjadi indikator orangtua melakukan kekerasan verbal yakni; *put downs and shaming, rejection, blaming, fault exaggeration, threat, invoking harm, regret, unfair comparison*, dan *negative prediction*. Kekerasan verbal terhadap anak sering kali tidak disadari oleh korban maupun pelaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Armiyanti *et al.* (2017), dalam penelitiannya dikaji bahwa kekerasan verbal seringkali dilakukan oleh orangtua. Cooper (2016), menuturkan bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan verbal berdampak negatif pada anak. Menurut Noh & Talaat (2012), menyatakan bahwa indikasi anak menjadi korban kekerasan verbal adalah citra diri yang negatif seperti “tidak ada yang menyukai saya”, “saya bodoh”, tindakan merusak diri sendiri, perilaku antisosial dan keterlambatan dalam perkembangan. Kekerasan verbal pada anak akan menyebabkan gejala misalnya adanya gangguan perkembangan kognitif, anak menjadi lebih agresif, konsep diri yang rendah, gangguan emosi, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan dan kepribadian antisosial (Jalaludin, 2012). Menurut Armiyanti *et al.* (2017), kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anaknya dapat menyebabkan anak memiliki gangguan emosi, pemalu, agresif, malas belajar. Kekerasan verbal orangtua juga akan berpengaruh terhadap perilaku remaja, semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami berkaitan dengan semakin tinggi gangguan perilaku pada remaja dan sebaliknya (Nova & Sari, 2020).

Menurut Nindya & Margaretha (2012), kekerasan verbal berhubungan positif dengan kenakalan remaja. Hal ini berarti, remaja yang menerima kekerasan verbal dalam keluarga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kenakalan remaja. Kekerasan verbal juga memiliki hubungan negatif dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian yang dilakukan Vega *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri. Semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan, maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kochar *et al.* (2015), juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal berhubungan dengan fungsi neuropsikologis, dimana anak-anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal menderita kerentanan kognitif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal orangtua banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak kedepannya. Oleh karena itu, kekerasan verbal menjadi salah satu hal penting untuk orangtua ketahui dan pahami.

Salah satu dampak dari kekerasan verbal lainnya yakni, kekerasan verbal orangtua akan menyebabkan menyebabkan konsep diri rendah pada anak. Marliani (2016) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan, penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan teori Goni *at al.* (2011), konsep diri merupakan referensi tentang bagaimana seseorang melihat diri sendiri, tidak hanya secara fisik maupun dari perspektif sosial, tetapi juga dalam hal paling pribadi seseorang yang menjadi bagian kehidupannya. Ketika orangtua melakukan kekerasan verbal terhadap anak, hal tersebut akan melukai dan menumbuhkan sakit hati hingga anak akan berpikir seperti apa yang orangtuanya ucapkan. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian sehingga menurunkan konsep dirinya (Armiyanti *et al.*, 2017). Hal ini diperkuat dengan pendapat Lestari (2016), yang menyatakan kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Anak yang mengalami kekerasan verbal sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga akan merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan orangtua kepada mereka itu benar, dan merekalah yang salah. Hal ini akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi dengan konsep diri rendah.

Masalah rendahnya konsep diri erat kaitannya pada remaja. Berdasarkan teori psikososial Erickson (1963), diacu dalam Papalia *et al.* (2011), tugas utama yang harus dihadapi remaja adalah ‘krisis’ dari tahap *identity versus role confusion*. Remaja mengalami masalah pribadi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas, dan nilai-nilai, serta berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri (Saputro, 2018). Konsep diri menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan remaja. Konsep diri yang tinggi berpengaruh positif terhadap beberapa hal yang dibutuhkan oleh remaja. Menurut Hidayati & Farid (2016), konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Apabila remaja memiliki konsep diri yang positif, maka remaja akan mampu menghadapi masalah yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami. Konsep diri juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar (Saputra *et al.*, 2021) dan penyesuaian diri (Saputra & Sugiarti, 2021).

Menurut Syahraeni (2020), remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya, dan akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Selain itu, masa remaja juga erat kaitannya dengan stres yang dialami remaja akibat dari beberapa permasalahan dan

tugas-tugas perkembangan. Oleh karena itu remaja perlu memiliki strategi koping yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Nasution & Sitepu (2017), diketahui bahwa konsep diri berperan positif terhadap koping stres. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif mampu membuat strategi koping yang tepat dalam mengatasi permasalahannya sehingga remaja dapat bertahan terhadap stress. Berdasarkan latar belakang, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dan menggunakan kuesioner untuk pengambilan data. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Leuwiliang dengan jumlah sampel sebanyak 103 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden pada penelitian ini terdiri dari 82 siswa (79,6%) berjenis kelamin perempuan, dan 21 siswa (20,4%) berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia responden penelitian ini adalah antara 15 sampai 18 tahun dengan rata-rata usia 16 tahun. Responden pada penelitian ini merupakan siswa yang tinggal bersama orangtua.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner skala kekerasan verbal orangtua dan skala konsep diri remaja. Kuesioner kekerasan verbal orangtua disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Loh *et al.* (2011). Kuesioner kekerasan verbal orangtua memiliki sembilan dimensi meliputi; *put downs and shaming, rejection, blaming, fault exaggeration, threat, invoking harm, regret, unfair comparison, dan negative prediction*. Hasil uji validitas instrumen kekerasan verbal orangtua menunjukkan dari 38 instrumen yang diuji cobakan, terdapat 34 butir instrumen yang dinyatakan valid dan 4 butir instrumen yang tidak valid (*drop*) karena memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dari rtabel pada $n = 30$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,361. Sedangkan berdasarkan perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach, nilai reliabilitas instrumen kekerasan verbal orangtua adalah 0,966. Mengacu pada kriteria koefisien reliabilitas dapat dinyatakan bahwa instrumen kekerasan verbal orangtua bersifat sangat reliabel. Kuesioner konsep diri remaja menggunakan *Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire* milik Goni *at al.* (2011). Kuesioner konsep diri remaja memiliki empat dimensi meliputi; *self-fulfillment, honesty, autonomy, dan emotional adjustment*. Hasil uji validitas instrumen konsep diri remaja menunjukkan dari 22 instrumen yang diuji cobakan, terdapat terdapat 14 butir instrumen yang dinyatakan valid dan 8 butir instrumen yang tidak valid (*drop*), karena memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dari rtabel pada $n = 30$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,361. Sedangkan berdasarkan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* nilai reliabilitas instrumen konsep diri remaja adalah 0,798. Mengacu pada kriteria koefisien reliabilitas dapat dinyatakan bahwa instrumen konsep diri remaja bersifat reliabel. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengolahan data dilakukakan dengan menggunakan SPSS versi 25.

3. Hasil

Gambaran Konsep Diri Remaja

Berdasarkan data yang didapat, mayoritas konsep diri yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang, yakni sejumlah 55 siswa (53,4%), responden yang memiliki konsep diri rendah berjumlah 45 siswa (43,7%), sedangkan responden yang memiliki konsep diri tinggi hanya berjumlah 3 siswa (2,9%).

Tabel 1. Kategori Variabel Konsep Diri Remaja

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 42$	45	43.7
Sedang	$42 \leq X < 56$	55	53.4
Tinggi	$56 \leq X$	3	2.9

Catatan: Mean = 40, SD = 7, Min = 14, Max = 56

Gambaran Kekerasan Verbal Orangtua

Hasil data yang didapat pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat pengalaman kekerasan verbal rendah dari orang tuanya, yakni berjumlah 72 siswa dengan (69,9%). Responden yang memiliki kekerasan verbal orangtua sedang berjumlah 25 siswa (24,4%), sedangkan responden yang memiliki kekerasan verbal tinggi berjumlah 6 siswa (5,8%).

Tabel 2. Kategori Variabel Kekerasan Verbal Orangtua

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 68$	72	69.9
Sedang	$68 \leq X < 102$	25	24.3
Tinggi	$102 \leq X$	6	5.8

Catatan: Mean = 85, SD = 17, Min = 34, Max = 136

Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang pertama untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal orangtua dengan konsep diri remaja. Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai koefisien korelasi untuk variabel kekerasan verbal dan konsep diri adalah -0,523, dengan derajat hubungan korelasi sedang dan menunjukkan adanya bentuk hubungan yang negatif. Hubungan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orangtua, maka semakin rendah konsep diri remaja.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kekerasan Verbal dan Konsep Diri

Variabel	n	r	p
Kekerasan verbal	103	-0.523	0.000

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai determinasi R Square sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 27,4% pada variabel konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh variabel kekerasan verbal orangtua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Prediktor	Beta	t	p
Kekerasan Verbal	-0.162	-6.169	0.000

Catatan: $R^2 = 0.274$; $R = 0.523$; $F = 38.056$ ($N = 103$; $p = 0.000$)

Selanjutnya uji hipotesis analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai koefisien Beta -0.162. Nilai koefisien regresi tersebut bertanda negatif, yang berarti menunjukkan bentuk pengaruh negatif, artinya setiap kenaikan pada satu satuan variabel kekerasan verbal orangtua, akan menurunkan nilai konsep diri remaja sebesar 0,162. Hasil uji signifikansi regresi juga menunjukkan nilai signifikansi 0.000, artinya $p < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kekerasan verbal orangtua (X) terhadap konsep diri remaja (Y).

4. Diskusi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal orangtua berpengaruh signifikan terhadap konsep diri remaja. Pengaruh yang diberikan bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja. Hal ini karena konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan.

Orang terdekat dan pertama kali dikenal remaja adalah keluarga. Perlakuan, sikap dan suasana yang diterima remaja di lingkungan keluarga akan membentuk pola perilaku remaja dalam upaya untuk membentuk gambaran diri atau konsep dirinya (Ismineyah & Supandi, 2016). Oleh karena itu, penting bagi keluarga terutama orangtua untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, suasana hangat dan penuh kasih sayang, sehingga keluarga terhindar dari tindak kekerasan verbal. Maka dari itu, pengendalian emosi sangat penting dan harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak, sehingga bisa terhindar dari perilaku kekerasan verbal (Bustan *et al.*, 2017). Selain itu, penghargaan dari orangtua juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan konsep diri seseorang (Susanti & Nujanah, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jeon (2018), bahwa kekerasan verbal berpengaruh negatif terhadap konsep diri.

Sikap orangtua juga akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak yang mengalami kekerasan verbal sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga akan

merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan orangtua kepada mereka itu benar, dan merekalah yang salah. Selain itu, kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orangtuanya. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian sehingga menurunkan konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kushendar & Maba, (2017), dimana labeling negatif terhadap anak akan membuat anak mempersepsikan dirinya negatif sehingga akan membentuk konsep diri yang rendah. Sebaliknya, konsep diri tinggi atau konsep diri positif dapat muncul pada setiap anak apabila mereka mendapat perhatian, kasih sayang, dan kehangatan dari orangtua. Maka dari itu, seringnya anak mendapati tindakan kekerasan verbal dari orang tua menyebabkan adanya suatu perubahan sikap yang pada akhirnya membentuk konsep diri rendah pada anak. Hidayati & Sumiyarini (2019) menyatakan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan celaan dan permusuhan menyebabkan rendahnya konsep diri, begitu pula sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh perhatian, kasih sayang, dan kehangatan dari orangtua akan memiliki konsep diri yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016), yang menyatakan kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Cooper (2016), menuturkan bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik dan dampaknya akan terbawa hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Brendgen *et al.* (2017), dimana kekerasan verbal yang didapatkan saat anak-anak, akan membawa dampak-dampak negatif hingga dewasa, salah satu dampaknya adalah konsep diri yang rendah. Pengaruh kekerasan verbal juga berkaitan dengan hasil penelitian Juniawati & Zaly (2021), yang menyatakan remaja yang mendapatkan kekerasan verbal di dalam keluarganya, akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut. Remaja akan merasa rendah diri dan merasa tidak diterima oleh orang tuanya. Selain itu, remaja akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang mereka sendiri, orang lain, dan pandangan mengenai dunia luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal orangtua memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsep diri remaja. Artinya, semakin semakin tinggi kekerasan verbal orangtua yang diterima remaja, maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja. Remaja yang memiliki konsep diri rendah, akan berpengaruh pada beberapa aspek perkembangan diri remaja. Remaja yang memiliki konsep diri rendah cenderung memiliki strategi koping yang kurang (Nasution & Sitepu, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri rendah tidak mampu membuat strategi koping yang tepat dalam mengatasi permasalahannya sehingga remaja cenderung tidak dapat bertahan terhadap stress. Selain itu, menurut Hidayati & Farid (2016), konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Remaja yang memiliki konsep diri rendah, cenderung tidak akan mampu menghadapi masalah yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami dalam masa remaja. Apabila orangtua telah terlanjur melakukan kekerasan verbal kepada anak, maka hendaknya segera menyadari dan meminta maaf kepada anak. Ketika orangtua melukai perasaan anak dengan cara kekerasan verbal, maka perasaan anak yang terluka dan akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja dari orangtuanya, maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja dari orangtuanya, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja.

Pentingnya orangtua sebagai agen terdekat remaja sejak lahir untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, mencurahkan kasih sayang dan perhatian penuh, sehingga terhindar dari kekerasan verbal. Dengan demikian, remaja akan merasa dicintai, dibutuhkan, dan dihargai sehingga akan mengembangkan konsep diri yang baik dan positif. Dengan memiliki konsep diri yang baik dan positif, remaja akan mampu menghadapi krisis-krisis dan masalah yang ditemukan dalam proses menjadi individu dewasa.

Keterbatasan dalam penelitian ini ada pada keterbatasan sampel penelitian berjumlah 103 responden yang masih kurang untuk dijadikan pedoman general yang menggambarkan keadaan sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sampel agar mampu mewakili populasi sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil penelitian yang lebih lengkap dan sempurna.

6. Daftar Pustaka

Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12.

- Brendgen, M., Wanner, B., Vitaro, F., Bukowski, W. M., & Tremblay, R. E. (2017). Verbal Abuse by the Teacher During Childhood and Academic, Behavioral, and Emotional Adjustment in Young Adulthood. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 26–38. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.26>
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(3), 274. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.214>
- Cooper, J.M. (2016). *Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children*. University of Wyoming.
- Erickson, E.H. (1963). *Childhood & Society*. Ed ke-2. New York: Norton.
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC). *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 11(3), 509–522.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
- Hidayati, R. W., & Sumiyarini, R. (2019). Gambaran Perilaku Verbal Abuse Orang Tua dan Tipe Kepribadian Remaja Di SMPN 2 Gamping Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 107–111.
- Isminayah, A., & Supandi, . (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 233. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.354>
- Jalaludin (2012). *Psikologi Komunikasi Remaja*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Jeon, H. O. (2018). The Effects of Verbal Violence in Clinical Practice, Academic Stress Coping, and Depression on Professional Self-concepts among Korean Nursing Students. *Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation*, 19(8), 501–512.
- Juniawati, D., & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan*, 5(2), 53–64.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemenppa Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*. Kemenppa.go.id.
- Kochar, R., Ittyerah, M., & Babu, N. (2015). Understanding aggression and trauma in early life: Verbal abuse and cognition in the developing mind. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 24(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.982236>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Hasil Survei Pemenuhan dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106–113. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.52>
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Loh, J., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. (2011). Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(11), 2244–2263. <https://doi.org/10.1177/0886260510383031>
- Maisaroh. (2013). Kekerasan Orangtua Dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No(2), 261–286.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: CV Pusataka Setia.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2017). Pengaruh Konsep Diri terhadap Coping Stress pada Mahasiswa FAI UMSU. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1–9.
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. (2012). Verbal abuse on children: Does it amount to child abuse under the Malaysian law? *Asian Social Science*, 8(6), 224–228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Nova, S., & Sari, A. (2020). Hubungan Kekerasan Verbal Orang tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *TROPHICO : Tropical Public Health Journal*, 1(2), 28–32.
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D (2011). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Ed ke-9. Jakarta: Kencana.
- Saputra, R. A., Hariyadi, A., & Sarjono. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1046–1053. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1337>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Susanti, H., & Nujanah. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139–

151. <https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797>
Syahraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>